

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Di dalam kehidupan bermasyarakat ada nilai dan norma yang berperan sebagai pengendali atau pengontrol kehidupan agar masyarakat bertindak sebagaimana yang diharapkan. Pengendalian sosial dapat diartikan sebagai proses pengawasan dari suatu kelompok terhadap kelompok lain dan mengajarkan, mempengaruhi, atau memaksa individu maupun kelompok sebagai bagian dari masyarakat untuk berperilaku sesuai dengan harapannya.

Arti dari pengendalian sosial sangatlah luas karena pada pengertian tersebut mencakup segala proses, baik yang direncanakan maupun tidak, yang bersifat mendidik, mengajak, atau bahkan memaksa warga-warga masyarakat untuk mematuhi kaidah dan nilai-nilai sosial yang berlaku (Soekanto, 2012:179).

Pengendalian sosial dapat dilakukan oleh individu terhadap individu lainnya, oleh individu terhadap suatu kelompok sosial, oleh kelompok kepada kelompok lainnya, atau oleh satu kelompok terhadap individu. Itu semua merupakan proses pengendalian sosial yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, walaupun sering tidak kita sadari. Tujuan utama dari pengendalian sosial adalah mencapai keserasian antara stabilitas dengan perubahan-perubahan yang ada di masyarakat. Dapat dikatakan juga tujuan utama pengendalian sosial adalah mencapai keadaan damai melalui keserasian antara kepastian dengan keadilan/keseimbangan (Soekanto, 2012:179).

Banyak timbul pertanyaan di abad modern ini mengenai perkembangan kehidupan masyarakat. Dalam hidup bermasyarakat kita mengenal bermacam-macam pergaulan dari anak-anak sampai pada pergulan dewasa.

Pergaulan yang salah sering terjadi pada kalangan remaja, hal tersebut karena remaja mempunyai banyak idealisme, angan-angan atau keinginan yang hendak diwujudkan di masa depan, selain itu juga remaja ingin mendapatkan pengalaman sebanyak-banyaknya untuk menambah pengetahuan (Muhammad Ali dan Ansori, 2010:16).

Yang menjadi sorotan permasalahan hari ini adalah permasalahan yang terjadi dikalangan anak-anak dan remaja. Masa remaja merupakan masa peralihan yang ditempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa. Pada masa ini, anak mengalami kegoncangan jiwa dan ada dalam fase penuh ketergantungan. Dalam pergaulan sehari-hari ia tidak diterima dalam dunia anak-anak, dipihak lain ia juga belum diakui sebagai anggota masyarakat dewasa.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Soerjono Soekanto dalam bukunya Sosiologi Keluarga (2009:53) bahwa yang diperlukan untuk mencegah efek negatifnya adalah dengan bimbingan bukan indoktrinasi, bimbingan pun seharusnya dilakukan secara persuasif, karena fase remaja dihiasi oleh faktor emosional yang kuat. Bimbingan yang tidak benar, akan menciptakan kesulitan pada hubungan remaja dengan orang tua, kerabat, tetangga, guru-guru di sekolah, dan seterusnya. Para remaja biasanya mengharapkan bimbingan itu datang dari orang tuanya sendiri, yang diharapkan menjadi tokoh panutan atau tokoh ideal baginya. Apabila harapannya tidak terpenuhi, maka akan terjadi frustrasi yang akan mengakibatkan terjadinya sifat agresif.

Salah satu permasalahan pada remaja saat ini adalah tindakan asusila, yang mana tindakan asusila ini termasuk kedalam penyimpangan norma sosial dan

norma agama. Dalam Kartini Kartono (2007:14), Norma merupakan kaidah, aturan pokok, ukuran, kadar atau patokan yang diterima secara *en block*/utuh oleh masyarakat guna mengatur kehidupan dan tingkah laku sehari-hari, agar hidup ini tersa aman dan menyenangkan.

Menurut teori kontrol sosial dari Travis Hirschi dalam bukunya Poloma (2004:241), Segala bentuk pengingkaran terhadap aturan-aturan sosial adalah akibat dari kegagalan mensosialisasi individu warga masyarakat untuk bertindak teratur terhadap aturan atau tata tertib yang ada. Penyebab remaja bertindak amoral adalah diantaranya karena kurangnya pengendalian sosial dan bimbingan dari keluarga sebagai agen sosial pertama. Kemudian perkembangan psikologis remaja yang belum mengetahui dampak dari perbuatan yang dilakukannya. Tidak semua remaja dapat mengaktualisasikan dirinya dengan baik, sehingga terjadi penyimpangan pada nilai dan norma, sebagai contoh pergaulan bebas, hamil diluar nikah, dan penyimpangan yang telah dianggap biasa, yaitu pacaran. Dalam pacaran terdapat perilaku yang dapat menimbulkan penyimpangan yang mengarah pada perilaku yang tidak seharusnya dilakukan oleh remaja seperti berpegangan tangan, bepelukan, dan bahkan berciuman yang akan mengarah pada perilaku seksualitas atau seks di luar nikah.

Delinkuensi di kalangan remaja ini bukan hanya terjadi di wilayah Kota yang notabene sudah modern, tetapi juga di Desa. Sebagaimana delinkuensi pada remaja di Desa Cihanjuang Kecamatan Cimanggung, didapatkan informasi terdapat beberapa remaja delinkuen pada norma kesusilaan. Hal ini terjadi di Desa

yang seharusnya masih kaya dengan norma dan nilai sebagai pengendali kehidupan sosial.

Desa Cihanjuang dapat dikatakan sebagai Desa semi modern, karena dilihat dari beberapa cirinya masyarakat tidak bergantung pada sektor pertanian lagi, sebagian besar masyarakat bekerja di sektor industri atau sebagai karyawan pabrik. Perubahan sosial ini dapat dipandang dari dua sisi, sisi positif dan sisi negatif. Positif karena tentunya kualitas layak hidup masyarakat desa lebih baik dibanding dengan sebelum masyarakat bekerja di pabrik. Sedangkan negatifnya masyarakat cenderung teralienasi dari lingkungan sosialnya, karena seharian bekerja di pabrik.

Modernisasi tentu sangat berpengaruh besar terhadap perubahan sosial masyarakat di Desa Cihanjuang, tidak dapat dipungkiri bahwa arus teknologi informasi sudah bukan hal yang asing lagi bagi masyarakat Desa Cihanjuang, dapat dilihat dari masyarakat yang sebagian besar mempunyai *smartphone* dan jejaring sosial, dimulai dari orang tua, remaja, hingga anak-anak SD. Hal ini memberikan dampak positif dan juga negatif. Positif karena masyarakat desa dapat mengetahui informasi dari berbagai penjuru dunia, sedangkan negatifnya adalah sulitnya mengontrol informasi yang masuk, sosial media, dan juga tayangan yang tidak layak untuk ditonton, sehingga banyak disalah gunakan oleh masyarakat terutama remaja usia sekolah.

Berdasarkan hasil observasi dari informan terdapat beberapa remaja di Desa Cihanjuang yang berperilaku delinkuensi. Dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

**Tabel 1.1 Bentuk Delinkuensi Remaja di Desa Cihanjuang**

No	Bentuk Delinkuensi	Jumlah
1	Hamil diluar nikah	6
2	Melakukan tindakan asusila di tempat umum (jembatan sungai)	5
3	Minum minuman Keras	5
4	Overdosis karena minuman keras	1
5	Menghisap rokok elektrik di dalam kelas saat ada guru	3

*Sumber: Masyarakat Desa Cihanjuang*

Hal ini disebabkan karena kurangnya pengendalian atau kontrol sosial yang dilakukan oleh keluarga, lingkungan dan masyarakat dan juga ketidakbijaksanaan dalam memanfaatkan teknologi informasi. Perilaku delinkuensi tersebut sangatlah memprihatinkan yang mana hal tersebut akan berdampak buruk pada masa depan remaja. Majunya industriaisasi dan juga teknologi informasi membuat masyarakat desa mulai mengabaikan nilai dan norma yang ada. Dalam hal ini perlu adanya peran dari semua pihak, baik itu tokoh masyarakat sebagai pengendali permasalahan yang ada, pemerintah desa juga termasuk tokoh agama dan tenaga pendidik atau guru.

Kontrol sosial untuk remaja khususnya, merupakan tugas bersama dari seluruh elemen masyarakat, dimulai dari keluarga, masyarakat dan juga lingkungan sekolahnya, agar remaja dapat berperilaku sesuai dengan apa yang diharapkan. Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana para tokoh masyarakat

dapat mengendalikan permasalahan remaja lebih khusus pada remaja yang delinkuensi pada norma kesusilaan.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, peneliti mengidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Kurangnya kontrol yang dilakukan oleh keluarga, lingkungan dan gagalnya sekolah dalam mensosialisasikan remaja untuk mematuhi peraturan yang ada;
2. Pergaulan remaja yang bebas;
3. Remaja tidak dapat mengontrol dirinya sendiri dengan benteng keimanan
4. Arus teknologi informasi yang sangat pesat memberikan banyak sekali dampak negatif bagi kehidupan remaja di Desa;
5. Delinkuensi kesusilaan mulai dilakukan oleh remaja di Desa;

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas peneliti akan membahas mengenai bagaimana pengendalian sosial masyarakat desa terhadap delinkuensi di kalangan remaja di Desa Cihanjuang Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang, maka rumusan masalahnya dapat disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana Pengendalian Sosial yang dilakukan oleh Tokoh Masyarakat dalam Menanggulangi Perilaku Remaja yang Delinkuensi pada Norma Kesusilaan?
2. Bagaimana Tanggapan Masyarakat pada Remaja yang Berperilaku Delinkuensi dalam Norma Kesusilaan?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengendalian sosial yang dilakukan oleh tokoh masyarakat dalam menanggulangi perilaku remaja yang delinkuensi pada norma kesusilaan.
2. Untuk mengetahui tanggapan masyarakat pada remaja yang berperilaku delinkuensi dalam norma kesusilaan.

#### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Ada beberapa hal dapat dipandang bermanfaat baik secara akademis maupun praktis, dengan mengangkat penelitian ini, diantaranya:

1. Kegunaan Akademis (Teoritis)

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat memperkaya khazanah pengetahuan dalam bidang ilmu sosial, terutama pada sosiologi hukum yang berkaitan dengan pengendalian sosial masyarakat desa dan mengenai delinkuensi pada remaja di Desa.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat berguna bagi pemerintah sekitar untuk mengetahui bagaimana kondisi masyarakatnya yang mulai meninggalkan nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang berlaku. Sedangkan bagi peneliti, diharapkan dapat menumbuhkan pengetahuan dan memperluas wawasan berdasarkan pengalaman yang telah ditemui dilapangan.

## 1.6 Kerangka Pemikiran

Norma menciptakan tatanan sosial (*Social Order*) yaitu pengaturan sosial suatu kelompok berdasarkan kebiasaan. Kehidupan sosial kita didasarkan pada pengaturan tersebut, oleh sebab itu penyimpangan sering dipandang sebagai ancaman: penyimpangan menghilangkan kemungkinan adanya kepastian, yang merupakan landasan dalam kehidupan sosial. sebagai akibatnya, kelompok manusia mengembangkan suatu sistem pengendalian sosial (*Social Control*) yang mana cara-cara formal dan informal untuk menegakan norma-norma.

Kontrol sosial dapat dikaji dari dua perspektif, pertama perspektif *macrosociological studies* dan kedua, *microsociological studies*. Pada perspektif makro, kontrol sosial lebih mengarah kepada sistem-sistem formal untuk mengatur kelompok-keompok, seperti sistem hukum, UU atau penegak hukum. Sedangkan pada perspektif mikro, kontrol sosial memfokuskan perhatian pada sistem kontrol secara informal

Teori kontrol sosial dibangun berdasarkan pandangan bahwa setiap manusia cenderung untuk tidak patuh terhadap hukum atau memiliki dorongan untuk melakukan pelanggaran hukum. Oleh karena itu perilaku menyimpang merupakan konsekuensi logis dari kegagalan seseorang untuk mentaati hukum. Travis Hirschi mengajukan beberapa proposisi teoretisnya dalam bukunya Elly M.Setiadi & Usman Kolip (2011:243), yaitu:

- a. Segala bentuk pengingkaran terhadap aturan-aturan sosial adalah akibat dari kegagalan mensosialisasi individu warga masyarakat untuk bertindak teratur terhadap aturan atau tata tertib yang ada.

- b. Penyimpangan dan bahkan kriminalitas atau perilaku kriminal, merupakan bukti kegagalan kelompok-kelompok sosial konvensional untuk mengikat individu agar tetap teratur, seperti: keluarga, sekolah atau departemen pendidikan dan kelompok-kelompok dominan lainnya.
- c. Setiap individu seharusnya belajar untuk teratur dan tidak melakukan tindakan penyimpangan atau kriminal.
- d. Kontrol internal lebih berpengaruh daripada kontrol eksternal.

Dalam bukunya Frank E. Hagan (2013:236) mengatakan bahwa Teori kontrol sosial membahas tentang isu bagaimana masyarakat memelihara atau menumbuhkan kontrol sosial dan cara memperoleh konformitas atau kegagalan meraihnya dalam bentuk penyimpangan.

Teori kontrol sosial memfokuskan pada strategi untuk mengatur tingkah laku manusia dan membawanya pada ketaatan dan penyesuaian terhadap aturan yang berlaku di masyarakat. Pada dasarnya teori ini berusaha menjelaskan perilaku menyimpang atau delinkuensi pada waktu kecil atau remaja yang akan membawa dampak pada masa depan anak.

Dalam bukunya Dr. Kartini Kartono (2013:6) dijelaskan pengertian *Juvenile Delinquency*. *Juvenile* berasal dari kata Latin *juvenilis* artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik anak muda, sifat-sifat khas pada periode remaja. Sedangkan *Delinquency* berasal dari kata Latin *delinquere* yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, a-sosial, kriminal, pelanggaran aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dursila, dan lain-lain.

Gambar 1.1

## Skema Konsep

